


QRIS SEBAGAI SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN AKSES KEUANGAN MASYARAKAT DI INDONESIA

Ahmad Ulil Albab Al Umar
UIN Sunan Kalijaga
ahmadulil.asfebi@gmail.com

ABSTRAK	
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem pembayaran digital QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di masyarakat Indonesia berdasarkan kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah. QRIS merupakan inovasi yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai metode pembayaran berbasis QR code dalam satu standar nasional, guna mendorong efisiensi transaksi dan perluasan inklusi keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, laporan resmi, dan hasil penelitian terkait implementasi QRIS. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun penggunaan QRIS meningkat di berbagai sektor, terutama UMKM, masih terdapat tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Di sisi lain, QRIS terbukti memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi, peningkatan pendapatan pelaku usaha, serta perluasan akses keuangan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan QRIS memerlukan sinergi antara peningkatan literasi keuangan, penguatan infrastruktur digital, dan kebijakan inklusif untuk mendukung transformasi menuju masyarakat nontunai.</i></p> <p><i>This study aims to analyze the implementation of the QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) digital payment system in Indonesian society based on a literature review from various scientific sources. QRIS is an innovation developed by Bank Indonesia to unify various QR code-based payment methods into one national standard, to encourage transaction efficiency and expand financial inclusion. The method used in this study is a literature study by reviewing books, journal articles, official reports, and research results related to QRIS implementation. The results of the study indicate that although QRIS use is increasing in various sectors, especially MSMEs, challenges remain such as low digital literacy, limited infrastructure, and concerns about data security. On the other hand, QRIS has been proven to have a positive impact on transaction efficiency, increasing business actors' income, and expanding public financial access. Therefore, the successful implementation of QRIS requires synergy between improving financial literacy, strengthening digital infrastructure, and inclusive policies to support the transformation towards a cashless society.</i></p>	
KEYWORD	ARTICLE INFO
QRIS, Pembayaran Digital, Inklusi Keuangan <i>QRIS, Digital Payment, Financial Inclusion</i>	Published: 10 Nov 2025
	COPYRIGHT
	 © Author(s) 2025 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pembayaran. Masyarakat kini mulai beralih dari transaksi tunai menuju sistem pembayaran non-tunai yang lebih cepat dan efisien. Salah satu inovasi penting di Indonesia adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional untuk transaksi berbasis kode QR. Dengan QRIS, berbagai aplikasi pembayaran dapat digunakan di satu kode yang sama, sehingga memudahkan pengguna dan pelaku usaha dalam melakukan transaksi secara digital.

Namun, meskipun penerapan QRIS sudah meluas hingga ke daerah-daerah dan sektor usaha kecil, masih terdapat tantangan dalam pemanfaatannya. Sebagian masyarakat belum terbiasa dengan teknologi pembayaran digital, terutama di kalangan pelaku UMKM dan masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan transaksi tunai. Kurangnya literasi digital dan akses terhadap perangkat teknologi juga menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi QRIS di masyarakat, apa saja faktor yang memengaruhi penerimaannya, serta dampak sosial dan ekonominya berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada.

Meskipun penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan efisiensi, penerapannya di masyarakat masih menghadapi beberapa permasalahan. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan aplikasi pembayaran digital. Banyak pelaku usaha kecil yang belum memiliki rekening bank atau perangkat pendukung seperti ponsel pintar yang memadai. Selain itu, masih ada kekhawatiran terkait keamanan data dan potensi penipuan digital yang membuat sebagian masyarakat ragu untuk beralih dari transaksi tunai ke non-tunai.

Di sisi lain, tingkat literasi digital yang belum merata juga memperlambat proses adaptasi terhadap sistem pembayaran digital ini. Sosialisasi dari pemerintah dan lembaga keuangan memang terus dilakukan, tetapi hasilnya belum sepenuhnya merata di berbagai wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian pustaka yang meninjau berbagai penelitian tentang penerapan QRIS agar dapat dipahami faktor penghambat dan pendukungnya secara menyeluruh.

Melihat kondisi tersebut, kajian tentang penerapan QRIS menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana masyarakat memahami dan memanfaatkan sistem pembayaran digital ini. Kajian ini tidak hanya relevan bagi pelaku ekonomi, tetapi juga bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami berbagai pandangan dan hasil penelitian terdahulu, diharapkan dapat ditemukan pola atau faktor-faktor utama yang memengaruhi tingkat penerimaan QRIS di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menilai dampak sosial dan ekonomi yang muncul

akibat penerapan QRIS, seperti peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan bagi pelaku UMKM, dan perluasan akses keuangan bagi masyarakat. Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk memperbaiki strategi implementasi dan edukasi digital, sehingga pemanfaatan QRIS dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan QRIS di masyarakat melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian ini akan menelusuri sejauh mana literatur terdahulu membahas implementasi QRIS, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaannya, serta manfaat dan tantangan yang muncul di berbagai kalangan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan dan penerapan QRIS di masyarakat Indonesia berdasarkan hasil penelitian sebelumnya; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemanfaatan QRIS oleh masyarakat; dan (3) apa dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan QRIS terhadap aktivitas masyarakat. Rumusan ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menelaah berbagai literatur agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang posisi QRIS dalam kehidupan masyarakat modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan penerapan QRIS di masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Melalui telaah literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala dalam penerapan QRIS, serta memahami dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang konsep dan implementasi QRIS, tetapi juga memberikan gambaran praktis mengenai kondisi masyarakat dalam beradaptasi dengan sistem pembayaran digital.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian tentang sistem pembayaran digital dan perilaku masyarakat. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan sosialisasi, edukasi, dan kebijakan terkait QRIS. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya literasi digital dan peluang yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan QRIS secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik QRIS dan penerapannya di masyarakat. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan resmi Bank Indonesia, hasil seminar, serta sumber daring terpercaya yang membahas sistem

pembayaran digital. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, tetapi berfokus pada analisis terhadap gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji.

Dalam prosesnya, peneliti melakukan seleksi literatur dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan keakuratan sumber. Setiap data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarvariabel yang muncul dalam literatur. Langkah ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengelompokan informasi, hingga penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan, penerapan, dan dampak QRIS di masyarakat berdasarkan kajian dari berbagai perspektif ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sistem Pembayaran Digital di Indonesia

1. Menjelaskan evolusi sistem pembayaran dari tunai ke non-tunai hingga QRIS

Seiring kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan kemudahan dalam bertransaksi, sistem pembayaran di Indonesia mengalami transformasi dari yang awalnya berbasis tunai menuju non-tunai. Transaksi tunai dahulu bersifat langsung dan fisik, namun seiring waktu muncul instrumen-instrumen non-tunai seperti cek, bilyet giro, kartu debit/kredit, dan uang elektronik (e-money). Menurut penelitian Tarantang et al., evolusi ini dipicu oleh revolusi industri 4.0, di mana digitalisasi dan integrasi sistem pembayaran menjadi kebutuhan agar transaksi dapat berlangsung lebih cepat, praktis, dan efisien.¹ Selain itu, penelitian “Perkembangan Sistem Pembayaran Digital” menunjukkan bahwa sistem e-money dan platform digital turut mempercepat transisi dari cara transaksi tradisional ke cara yang berbasis digital.²

Dalam konteks Indonesia, tumbuhnya berbagai aplikasi dompet digital (e-wallet) serta standar nasional QR Code memperkuat pergeseran ke non-tunai. Untuk menghindari fragmentasi penggunaan banyak jenis QR milik penyedia yang berbeda, Bank Indonesia memperkenalkan QRIS, sebuah standar nasional yang mengintegrasikan semua pembayaran QR dalam satu sistem. QRIS memungkinkan berbagai dompet digital dan bank menggunakan satu QR code yang sama untuk transaksi konsumen dan merchant.³ Dengan demikian, QRIS

¹ Jefry Tarantang dkk., “Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia,” *AL-QARDH* 4, no. 1 (2019): 60–75, <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>.

² Alfi Rizka Maulidah dkk., “Perkembangan Sistem Pembayaran Digital : Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, no. 4 (2024): 798–803.

³ Nugrah Leksono Putri Handayani, “Optimalisasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Mewujudkan Inklusi Keuangan,” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 1, no. 3 (2023): 363–70, <https://doi.org/10.61132/nuansa.v1i3.752>.

menjadi puncak evolusi instrumen pembayaran non-tunai di Indonesia dan memfasilitasi interoperabilitas antarplatform pembayaran.

2. Menguraikan kebijakan nasional dan roadmap pembayaran digital

Dalam rangka mendukung transformasi ke ekonomi digital dan memperkuat sistem pembayaran nasional, pemerintah melalui Bank Indonesia telah merancang kebijakan dan roadmap berupa Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 sebagai acuan jangka menengah. Blueprint ini mengatur visi hingga lima pilar, termasuk integrasi instrumen pembayaran, interoperabilitas, inklusi keuangan, efisiensi, dan pengembangan inovasi. Dokumen BSPI 2025 menjelaskan bahwa pengembangan sistem pembayaran digital harus diimbangi dengan penguatan infrastruktur, regulasi, serta kolaborasi antara pihak publik dan swasta.⁴

Di samping itu, dalam regulasi operasional, Bank Indonesia juga mengeluarkan berbagai Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menjadi payung hukum bagi penyelenggaraan QRIS dan sistem pembayaran lainnya. Misalnya, integrasi QRIS dalam Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) memastikan bahwa transaksi digital antarbank menerapkan standar nasional yang seragam.⁵ Regulasi dan kebijakan ini menegaskan bahwa nasionalisasi standar pembayaran, penciptaan mekanisme clearing & settlement yang andal, serta pemantauan pelaksanaan kebijakan menjadi kunci agar sistem QRIS dan digital payment dapat berfungsi secara andal, aman, dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat.

Implementasi QRIS di Masyarakat

1. Menganalisis tingkat adopsi QRIS di berbagai sektor, seperti transportasi, rumah ibadah, dan pendidikan.

Dalam sektor UMKM, tingkat adopsi QRIS menunjukkan tren yang terus meningkat, terutama di usaha mikro yang ingin memanfaatkan digitalisasi transaksi. Misalnya, penelitian “Adoption of an Integrated QR Code Payment System of Indonesian MSME” melaporkan bahwa dari survei terhadap 467 usaha mikro di Jakarta, banyak pelaku usaha yang mulai memasang QRIS sebagai metode pembayaran tambahan untuk melayani pelanggan yang meminta transaksi non-tunai.⁶ Di daerah Labuan Bajo, studi “Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo” menemukan bahwa meskipun QRIS

⁴ Venti Eka Satya, “Pengaturan Sistem Pembayaran Digital untuk Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia,” *INFO Singkat* 13, no. 2 (2021).

⁵ Rini Puji Astuti dkk., “Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 130–40.

⁶ Cut Nadhirah Faisal dkk., “The Adoption of an Integrated QR Code Payment System of Indonesian MSME: An Extended Tam Approach,” *International Journal of Social Health* 3, no. 3 (2024): 199–204, <https://doi.org/10.58860/ijsh.v3i3.167>.

memiliki potensi besar, beberapa UMKM masih belum mengadopsinya karena kurangnya literasi digital dan kelemahan infrastruktur jaringan.⁷

Di sektor lainnya seperti transportasi, rumah ibadah, dan pendidikan, adopsi QRIS biasanya bersifat tambahan atau eksperimental. Contohnya, beberapa terminal atau moda transportasi lokal mulai menyediakan QRIS sebagai metode pembayaran tarif atau tiket, terutama di kota-kota besar. Meskipun demikian, literatur spesifik yang membahas penetrasi QRIS di rumah ibadah dan institusi pendidikan masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa meski UMKM menjadi ujung tombak adopsi QRIS, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi di sektor non-perdagangan.

2. Membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS di masyarakat.

Dalam studi mengenai adopsi QRIS, terdapat beberapa faktor pendukung yang secara konsisten muncul di literatur sebagai pendorong utama agar masyarakat atau pelaku usaha mau menggunakan sistem ini. Salah satu faktor yang paling sering disebut adalah kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), ketika seseorang merasa bahwa aplikasi atau sistem dapat dipakai tanpa banyak hambatan teknis, keinginan untuk menggunakannya menjadi lebih tinggi.⁸ Selain itu, persepsi tentang manfaat atau keuntungan (*perceived usefulness*) juga berperan penting; pengguna akan lebih termotivasi jika mereka meyakini bahwa QRIS akan mempercepat transaksi, menurunkan kesalahan manual, atau membuka peluang pasar baru.⁹ Faktor kepercayaan atau persepsi risiko yang rendah juga menjadi penunjang, ketika pengguna merasa bahwa sistem cukup aman dan risiko kerugian kecil, mereka lebih siap untuk mencoba.¹⁰ Dukungan eksternal seperti pelatihan, sosialisasi, dan insentif dari lembaga keuangan atau pemerintah juga memperkuat pengadopsian QRIS. Sebagai contoh, beberapa UMKM mendapatkan dukungan berupa reward atau tambahan promosi bila mereka ikut menggunakan QRIS.¹¹

Namun, di sisi lain terdapat sejumlah faktor penghambat yang sering dijumpai dalam

⁷ Petrus Suhardi Ekaputra dkk., “Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan Peluang,” *JURNAL AKADEMISI VOKASI* 3, no. 2 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138>.

⁸ Dalfa Afsaliani dkk., “Pengaruh Kemudahan Penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Sebagai Transaksi Pembayaran Terhadap Minat Wirausahawan Dalam Menggunakan QRIS,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (2024).

⁹ Rosmiati Milania Lestari dkk., “Analisis Faktor Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Terhadap Keputusan Pembelian Produk Oleh Masyarakat Kota Bandung,” *JABIPREUNER* 1, no. 2 (2024): 70–81.

¹⁰ Lawaahizh Hanifah Pulungan dkk., “Evaluasi Faktor Penerimaan Pengguna Terhadap Layanan QRIS Pada Generasi Z Menggunakan Modifikasi TAM,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 5, no. 4 (2025): 1091–110, <https://doi.org/10.52436/1.jpti.781>.

¹¹ Smita Catur Sudyantara dan Amrih Yuwono, “Mengelola Penggunaan QRIS Dan QRcode Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Bagi UMKM,” *Insight Management Journal* 3, no. 3 (2023): 252–58, <https://doi.org/10.47065/imj.v3i3.271>.

penelitian tentang QRIS. Pertama, infrastruktur teknologi yang belum merata, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau ketiadaan sinyal di daerah terpencil, menjadi hambatan nyata dalam penggunaan QRIS, terutama di pelosok.¹² Selain itu, kurangnya literasi digital dan penguasaan teknologi informasi di kalangan pelaku usaha (terutama UMKM) membuat mereka enggan atau ragu menggunakan sistem yang dianggap “rumit.”¹³ Faktor biaya tambahan atau biaya “merchant discount rate” (MDR) juga sering disebut sebagai hambatan, karena pelaku usaha merasa bahwa ada potongan atau biaya lain yang harus ditanggung jika menggunakan QRIS.¹⁴ Di samping itu, kekhawatiran akan keamanan transaksi dan privasi data menjadi penghalang psikologis bagi sebagian pengguna yang takut menjadi korban penipuan atau penyalahgunaan data.¹⁵

Dampak Sosial dan Ekonomi QRIS

1. Kemudahan transaksi, efisiensi, peningkatan pendapatan UMKM

Penerapan QRIS sering disebut dalam literatur sebagai upaya untuk mempermudah proses transaksi antara pembeli dan penjual, karena QRIS memungkinkan pembayaran dari berbagai aplikasi dalam satu kode tunggal. Penelitian di Kraksaan menunjukkan bahwa pedagang menggunakan QRIS untuk menyederhanakan proses pembayaran, mengurangi masalah pengembalian uang tunai, serta mempercepat alur transaksi harian.¹⁶ Demikian pula dalam studi di Jepara, UMKM melaporkan bahwa penggunaan QRIS membuat transaksi menjadi lebih cepat dan lebih aman (misalnya menghindari risiko pencopetan atau sirkulasi uang palsu).¹⁷

Lebih lanjut, efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan QRIS dapat berdampak positif terhadap pendapatan pelaku UMKM. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa dengan proses transaksi yang lebih ringkas dan biaya operasional yang turun, UMKM dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih baik. Misalnya, penelitian “Sistem pembayaran

¹² Lailatul Mustagfiroh dan Ahmad Supriyadi, “Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2024): 204–18, <https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i2.2524>.

¹³ Megananda Aruna Dewanty dan Imron Mustofa, “Problematisasi Pemberlakuan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Bagi Kemajuan Ekonomi Digital Pelaku Usaha UMKM,” *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 11, no. 3 (2023): 397–405, <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i3.1351>.

¹⁴ Mustagfiroh dan Supriyadi, “Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara.”

¹⁵ M. Sukarna, “Analisis Keamanan Dan Privasi Dalam Transaksi Menggunakan QRIS: Tantangan Dan Solusi,” *Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia* 11, no. 2 (2022), <https://jmrbi.stiembi.ac.id/index.php/lppm/article/view/106>.

¹⁶ Rukayyah dkk., “Analisis Pemanfaatan Qris Dalam Kemudahan Pembayaran Konsumen Car Free Day Kraksaan,” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 25 Mei 2024, 330–36, <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i2.866>.

¹⁷ Mustagfiroh dan Supriyadi, “Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara.”

QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di Ambon” menemukan bahwa persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use) QRIS secara signifikan memengaruhi perkembangan usaha UMKM melalui peningkatan omset dan efisiensi operasional.¹⁸ Demikian juga, studi “Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM” menemukan korelasi positif antara volume transaksi QRIS dengan peningkatan pendapatan UMKM di berbagai daerah.¹⁹

2. Tantangan: literasi digital, keamanan data, kesenjangan akses teknologi

Meskipun QRIS menawarkan berbagai manfaat, banyak literatur menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah menjadi tantangan utama dalam penerapan sistem ini. Beberapa pelaku usaha, terutama di daerah terpencil atau di kalangan UMKM kecil, belum memahami cara penggunaan aplikasi pembayaran digital atau QR code secara benar. Dalam studi “Analisis Keamanan dan Privasi dalam Transaksi Menggunakan QRIS”, Fitriana menyebut bahwa keberhasilan adopsi QRIS sangat bergantung pada edukasi digital yang memadai dan pemahaman pengguna terhadap teknologi ini.²⁰ Selain itu, penelitian “Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan bagi UMKM Indonesia” juga menyebut bahwa kurangnya literasi digital menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan pelatihan dan sosialisasi intensif kepada pelaku usaha.²¹

Selanjutnya, aspek keamanan data dan privasi menjadi kekhawatiran penting yang sering muncul di berbagai studi. Sistem digital rentan terhadap ancaman siber seperti phishing, penggantian kode QR, serta pencurian data pribadi pengguna. Fitriana dalam kajiannya menyebut bahwa tantangan keamanan seperti modifikasi QR dan pelanggaran privasi harus diantisipasi melalui enkripsi data yang kuat dan mekanisme autentikasi yang ketat. Di sisi lain, keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau tidak merata, juga menjadi hambatan signifikan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital melalui QRIS memerlukan upaya tidak hanya dari teknologi, tetapi juga dari aspek pendidikan, regulasi, dan pemerataan infrastruktur.

¹⁸ Paskanova Christi Gainau dkk., “Sistem Pembayaran QRIS Sebagai Upaya Pengembangan UMKM Di Kota Ambon,” *Journal of Business & Banking* 13, no. 2 (2023): 177–91, <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766>.

¹⁹ Nadhifa Alifia dkk., “Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM,” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2024): 102–15, <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>.

²⁰ Sukarna, “Analisis Keamanan Dan Privasi Dalam Transaksi Menggunakan QRIS.”

²¹ Risma Nur Kholifah dkk., “Analisis Tantangan Dan Peluang Kebijakan Non Tunai Melalui Aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS),” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, no. 4 (2024): 710–13.

Analisis Perspektif Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan

1. Peran QRIS dalam memperluas akses keuangan

Pengembangan sistem pembayaran digital seperti QRIS sebenarnya memiliki potensi signifikan untuk mendorong inklusi keuangan dalam masyarakat. Inklusi keuangan sendiri mengacu pada akses dan penggunaan berbagai produk serta layanan keuangan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang selama ini belum tersentuh oleh layanan keuangan formal. Dalam konteks Indonesia, survei nasional menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan telah meningkat, misalnya Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 mencatat indeks inklusi keuangan konvensional mencapai 73,55 %. Dengan menghadirkan mekanisme pembayaran digital yang mudah diakses melalui ponsel pintar dan QR code, QRIS memungkinkan masyarakat yang sebelumnya terganjal oleh jarak ke bank atau minimnya jaringan cabang untuk ikut menggunakan layanan keuangan digital.

Namun, agar QRIS dapat benar-benar membawa inklusi keuangan yang merata, diperlukan sinergi antara literasi keuangan dan kesiapan infrastruktur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat inklusi keuangan. Misalnya, penelitian Yola Yolanda pada nasabah Bank Rakyat Indonesia menemukan bahwa literasi keuangan dan teknologi finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat.²² Dalam hal ini, QRIS dapat menjadi jembatan praktis, asal masyarakat memahami cara menggunakannya dan memiliki akses terhadap teknologi dasar (ponsel, koneksi internet). Tanpa penguatan literasi, adopsi QRIS bisa tetap timpang, terbatas pada kelompok yang sudah melek teknologi.

KESIMPULAN

Pertama, perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap kemudahan dan efisiensi transaksi. Transformasi dari sistem pembayaran tunai ke non-tunai melalui inovasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem ekonomi digital yang inklusif. Kehadiran QRIS tidak hanya menyatukan berbagai layanan pembayaran dalam satu standar nasional, tetapi juga memperkuat interoperabilitas antarpemangku jasa keuangan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknologi digital di sektor keuangan dapat mempercepat proses transaksi sekaligus mendukung visi Indonesia menuju cashless society yang lebih efisien dan transparan.

²² Yola Yolanda, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Nasabah Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Di Medan," *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi* 1, no. 1 (2022): 7–13, <https://doi.org/10.59066/jmae.v1i1.19>.

Kedua, tingkat penerapan QRIS di masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Meskipun data menunjukkan adanya peningkatan adopsi di berbagai sektor, terutama UMKM, masih banyak kendala seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kekhawatiran terhadap keamanan data. Faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan dukungan eksternal terbukti memengaruhi tingkat penerimaan QRIS, sementara hambatan teknis dan psikologis menghambat adopsi yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan QRIS tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara aman dan efektif.

Ketiga, dampak sosial dan ekonomi dari implementasi QRIS cukup signifikan, terutama dalam peningkatan efisiensi transaksi dan potensi peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha kecil. Dengan proses pembayaran yang cepat dan praktis, pelaku UMKM dapat menekan biaya operasional serta memperluas jangkauan pasar. Namun demikian, tantangan terkait literasi digital dan keamanan data tetap perlu mendapat perhatian serius. Penguatan regulasi, sistem keamanan siber, serta sosialisasi berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa manfaat QRIS dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat, tanpa menimbulkan risiko baru dalam transaksi digital.

Keempat, dari perspektif literasi dan inklusi keuangan, QRIS berperan penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Dengan kemudahan akses melalui perangkat digital, masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh sistem perbankan kini dapat terlibat dalam ekosistem ekonomi modern. Namun, agar tujuan inklusi keuangan benar-benar tercapai, diperlukan sinergi antara peningkatan literasi keuangan, pemerataan infrastruktur digital, dan kebijakan yang berpihak pada masyarakat kecil. Dengan demikian, penerapan QRIS tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi finansial, tetapi juga instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsaliani, Dalfa, Difa Fadzrulloh Rustandi, dan Ersya Ramdhanita Dewi. “Pengaruh Kemudahan Penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Sebagai Transaksi Pembayaran Terhadap Minat Wirausahawan Dalam Menggunakan QRIS.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (2024).
- Alifia, Nadhifa, Erwin Permana, dan Harnovinsah Harnovinsah. “Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM.” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2024): 102–15. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>.
- Astuti, Rini Puji, Nabila Syahda Kamila, Nurul Holida, dan Muzayyanah Agustin. “Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 130–40.
- Dewanty, Megananda Aruna, dan Imron Mustofa. “Problematisasi Pemberlakuan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Bagi Kemajuan Ekonomi Digital Pelaku Usaha UMKM.” *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 11, no. 3 (2023): 397–405. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i3.1351>.
- Ekaputra, Petrus Suhardi, Fitri Ciptosari, dan Tedy Halim. “Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan Peluang.” *JURNAL AKADEMISI VOKASI* 3, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138>.
- Faisal, Cut Nadhirah, Annisa Rachma Islamiyah Syafruddin, Khansa Shabirah Zhafir, dan Evi Rinawati Simanjuntak. “The Adoption of an Integrated QR Code Payment System of Indonesian MSME: An Extended TAM Approach.” *International Journal of Social Health* 3, no. 3 (2024): 199–204. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v3i3.167>.
- Gainau, Paskanova Christi, Cecilia Engko, dan Yesica Thelma Gaspersz. “Sistem Pembayaran QRIS Sebagai Upaya Pengembangan UMKM Di Kota Ambon.” *Journal of Business & Banking* 13, no. 2 (2023): 177–91. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766>.
- Handayani, Nugrah Leksono Putri. “Optimalisasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Mewujudkan Inklusi Keuangan.” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 1, no. 3 (2023): 363–70. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v1i3.752>.
- Kholifah, Risma Nur, Rini Puji Astuti, Moh Lukman, Nurholis Mudiretno, dan Fitratul Amaliyah. “Analisis Tantangan Dan Peluang Kebijakan Non Tunai Melalui Aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, no. 4 (2024): 710–13.
- Lestari, Rosmiati Milania, Rintan Nur Anggia, Virgia Arfal Pahreja, dan Cici Prilianti. “Analisis Faktor Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Terhadap Keputusan Pembelian Produk Oleh Masyarakat Kota Bandung.” *JABIPREUNER* 1, no. 2 (2024): 70–81.
- Maulidah, Alfi Rizka, Rini Puji Astuti, Khaerun Nisa, Wisnu Erlangga, dan Endah Hambarwati. “Perkembangan Sistem Pembayaran Digital : Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, no. 4 (2024): 798–803.
- Mustagfiroh, Lailatul, dan Ahmad Supriyadi. “Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2024): 204–18. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i2.2524>.
- Pulungan, Lawaahizh Hanifah, Arista Pratama, dan Asif Faruqi. “Evaluasi Faktor Penerimaan Pengguna Terhadap Layanan QRIS Pada Generasi Z Menggunakan Modifikasi TAM.” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 5, no. 4 (2025): 1091–110. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.781>.

Ahmad Ulil Albab Al Umar: QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital untuk Meningkatkan Akses Keuangan Masyarakat di Indonesia

- Rukayyah, Endah Tri Wisudaningsih, dan Waqiatul Aqidah. "Analisis Pemanfaatan Qris Dalam Kemudahan Pembayaran Konsumen Car Free Day Kraksaan." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 25 Mei 2024, 330–36. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i2.866>.
- Satya, Venti Eka. "Pengaturan Sistem Pembayaran Digital untuk Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia." *INFO Singkat* 13, no. 2 (2021).
- Sudyantara, Smita Catur, dan Amrih Yuwono. "Mengelola Penggunaan QRIS Dan QRcode Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Bagi UMKM." *Insight Management Journal* 3, no. 3 (2023): 252–58. <https://doi.org/10.47065/imj.v3i3.271>.
- Sukarna, M. "Analisis Keamanan Dan Privasi Dalam Transaksi Menggunakan QRIS: Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia* 11, no. 2 (2022). <https://jmrbi.stiembi.ac.id/index.php/lppm/article/view/106>.
- Tarantang, Jefry, Annisa Awwaliyah, Maulidia Astuti, dan Meidinah Munawaroh. "Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia." *AL-QARDH* 4, no. 1 (2019): 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>.
- Yolanda, Yola. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Nasabah Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Di Medan." *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi* 1, no. 1 (2022): 7–13. <https://doi.org/10.59066/jmae.v1i1.19>.